



Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Tyas Tsabita Witriantino¹, Faizal Rizky Yuttama², Alfizi³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa

Abstrak

Received: 18 April 2026

Revised: 29 April 2026

Accepted: 11 Mei 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), ukuran perusahaan, dan biaya modal terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya keberlanjutan perusahaan, transparansi informasi, serta efisiensi pengelolaan sumber daya dalam meningkatkan nilai perusahaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian dipilih melalui metode purposive sampling sehingga diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan CSR dan peningkatan skala perusahaan dapat mendorong kinerja yang lebih baik, sementara tingginya biaya modal justru menjadi hambatan bagi profitabilitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur keuangan dan praktik manajerial dalam mendukung pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Biaya Modal, Kinerja Keuangan.

(*) Corresponding Author: tsabitaw90@gmail.com, faizal@uhb.ac.id, alfizi@uhb.ac.id

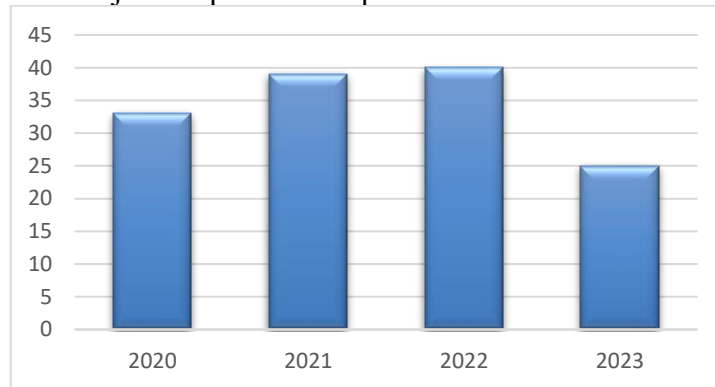
How to Cite: Witriantino, T., Yuttama, F., & Alfizi, A. (2026). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.C), 101-113. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13059>.

PENDAHULUAN

Industri manufaktur di Indonesia merupakan salah satu sektor utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), industri manufaktur memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan menyumbang sekitar 19,34% dari total PDB pada triwulan II tahun 2023 (BPS, 2023). Fakta ini mengindikasikan bahwa sektor manufaktur memiliki peran yang strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global. Di antara berbagai subsektor dalam industri manufaktur, sub sektor makanan dan minuman menjadi salah satu pilar utama yang memiliki kontribusi terbesar, yaitu sekitar 6,58% terhadap PDB pada periode yang sama. Sub sektor ini terus tumbuh dan berkembang seiring dengan meningkatnya permintaan domestik serta ekspor produk olahan makanan dan minuman.

Perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman, mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data

pada eddyelly.com, jumlah perusahaan manufaktur dalam sub sektor ini terus meningkat dari tahun 2020 hingga 2022, meskipun mengalami penurunan pada tahun 2023. Pada tahun 2020, tercatat terdapat 33 perusahaan, kemudian meningkat menjadi 39 perusahaan pada tahun 2021 dan 40 perusahaan pada tahun 2022, namun menurun menjadi 25 perusahaan pada tahun 2023.



Gambar 1. Jumlah perusahaan manufaktur dalam sub sektor makanan dan minuman tahun 2020-2023.

Sumber : eddyelly.com (2020-2023).

Kenaikan dan penurunan jumlah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode 2020–2023, sebagaimana tercatat dalam data eddyelly.com, mencerminkan dinamika sektor industri manufaktur yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Secara khusus, pada tahun 2020 hingga 2022, terjadi peningkatan jumlah perusahaan dari 33 menjadi 40 perusahaan. Fenomena ini didorong oleh meningkatnya permintaan terhadap produk makanan dan minuman, terutama selama pandemi COVID-19. Masa pandemi menyebabkan perubahan signifikan dalam gaya hidup konsumen, seperti tingginya konsumsi makanan siap saji dan minuman kemasan, yang memberikan peluang besar bagi perusahaan-perusahaan baru untuk memasuki pasar (Kasmir, 2019).

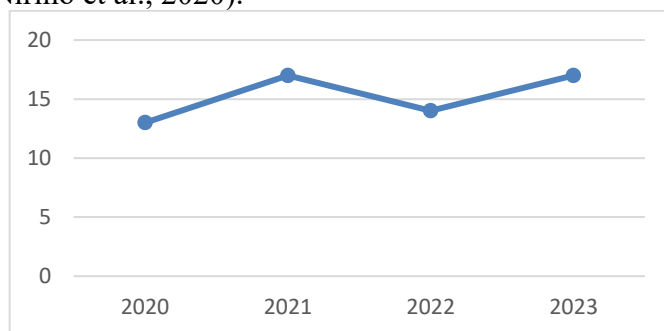
Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa nilai konsumsi rumah tangga untuk makanan dan minuman non-restoran meningkat dari Rp1.366 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp1.534 triliun pada tahun 2022 (BPS, 2023). Selain itu, menurut laporan Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), sektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan sebesar 7,23% pada tahun 2021 dan 4,90% pada tahun 2022, mengindikasikan lonjakan permintaan yang stabil di tengah ketidakpastian ekonomi (GAPMMI, 2023). Selain itu, inovasi produk seperti makanan kesehatan, organik, dan produk berbasis herbal turut menarik perhatian konsumen. Pasar domestik yang besar juga menjadi daya tarik utama, mengingat Indonesia memiliki populasi yang sangat besar dengan permintaan yang relatif stabil terhadap kebutuhan makanan dan minuman (BPS, 2023).

Namun, pada tahun 2023, jumlah perusahaan menurun drastis menjadi 25 perusahaan. Penurunan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor signifikan. Pertama, meningkatnya tekanan biaya produksi akibat fluktuasi harga bahan baku seperti gandum, gula, dan minyak kelapa sawit yang dipicu oleh gangguan rantai pasok global serta konflik geopolitik internasional. Hal ini terutama berdampak

pada perusahaan kecil yang tidak memiliki daya beli yang cukup kuat untuk menahan kenaikan harga bahan baku (Nainggolan et al., 2022). Kedua, persaingan di pasar domestik yang semakin ketat setelah lonjakan jumlah perusahaan pada tahun sebelumnya mempersulit perusahaan kecil untuk bertahan. Ketiga, peningkatan suku bunga global pada tahun 2022–2023 turut memengaruhi biaya modal perusahaan. Kenaikan biaya modal, baik yang berupa biaya ekuitas maupun utang, memberi tekanan berat pada perusahaan yang memiliki struktur modal tidak efisien, sehingga profitabilitas mereka menurun secara signifikan (Fransisca & Widjaja, 2019). Selain itu, pelemahan permintaan pasar ekspor akibat perlambatan ekonomi global pada tahun 2023 juga berkontribusi pada penurunan pendapatan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada pasar luar negeri (Wu et al., 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor makanan dan minuman memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam menciptakan lapangan kerja maupun mendorong ekspor produk olahan pangan. Namun, sektor ini tidak lepas dari berbagai tantangan, termasuk fluktuasi harga bahan baku, perubahan preferensi konsumen, serta tekanan dari regulasi pemerintah terkait keamanan pangan dan keberlanjutan lingkungan (Nainggolan et al., 2022).

Seiring dengan pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman yang menunjukkan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, seperti yang disebutkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), pengelolaan keuangan perusahaan di sektor ini menjadi semakin krusial. Pertumbuhan yang pesat di sub sektor ini, yang didorong oleh peningkatan permintaan domestik dan ekspor, menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan efisiensi operasionalnya agar tetap kompetitif. Oleh karena itu, pengukuran kinerja keuangan yang tepat, seperti melalui *Return on Assets* (ROA), menjadi penting untuk menilai bagaimana perusahaan mengelola asetnya dalam mendukung pertumbuhan tersebut. Kinerja keuangan yang baik tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menunjukkan kestabilan dan keberlanjutan perusahaan di tengah tantangan pasar yang terus berkembang (Nirino et al., 2020).



Gambar 2. Rata-Rata Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Mencapai Standar ROA $\geq 5,98\%$ Tahun 2020-2023.

Sumber: data diolah (2024)

Berdasarkan data pada gambar 2 jumlah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2020-2023 yaitu 137 perusahaan dan masih terdapat banyak perusahaan yang menghasilkan *Return On Asset* (ROA) dibawah rata-rata standar industry atau standar penilaian ROA $\geq 5,98\%$, yang diacu dari rata-

rata ROA industri barang konsumsi sebagaimana ditetapkan dalam penelitian Agustin et al. (2023). Jika nilai ROA $\geq 5,98\%$ maka dapat dikategorikan baik. Pada tahun 2020 dari total 33 perusahaan, hanya terdapat 13 perusahaan yang memiliki ROA $\geq 5,98\%$, pada tahun 2021 dari total 39 perusahaan, hanya terdapat 17 perusahaan yang memiliki ROA $\geq 5,98\%$, pada tahun 2022 dari total 40 perusahaan, hanya terdapat 14 perusahaan yang memiliki ROA $\geq 5,98\%$, dan pada tahun 2023 dari total 25 perusahaan, hanya terdapat 14 perusahaan yang memiliki ROA $\geq 5,98\%$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk perbaikan dalam pengelolaan aset dan strategi operasional pada sub sektor ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti ROA sebagai rasio pengukuran kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ROA, salah satunya adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR adalah bentuk komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan melalui laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Perusahaan tidak lagi hanya diukur dari kemampuan mereka dalam menghasilkan keuntungan, tetapi juga melalui kontribusi mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. CSR dianggap sebagai instrumen penting untuk mempromosikan praktik bisnis yang berkelanjutan, yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat (Nirino et al., 2020). Pemerintah Indonesia sendiri telah mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam menerapkan CSR melalui Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan kegiatan CSR mereka (Suciwati et al., 2016). Isu-isu terkini seperti perubahan iklim dan keberlanjutan sumber daya alam semakin menekan perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam pengungkapan CSR (Partalidou et al., 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang lebih tinggi dapat meningkatkan citra perusahaan dan menarik perhatian konsumen, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Aritonang & Rahardja, 2022; Agustine & Ratmono, 2024)

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, yang merupakan pendekatan umum dalam penelitian keuangan untuk mengatasi sebaran data yang ekstrem dan menghasilkan distribusi yang lebih normal (Talenta et al., 2016). Log total aset tetap merepresentasikan kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menjalankan operasional bisnisnya secara efisien. Menurut Reihan dan Rosdiana (2022), perusahaan dengan skala aset yang besar yang direpresentasikan melalui log total aset cenderung memiliki keunggulan dalam hal akses terhadap pendanaan eksternal, efisiensi skala produksi, serta diversifikasi produk. Selain itu, log total aset juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber dayanya untuk investasi strategis seperti teknologi, infrastruktur, dan inovasi produk, yang secara langsung dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis (Talenta et al., 2016).

ROA mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Dalam konteks ini, perusahaan dengan nilai log total aset yang lebih tinggi cenderung memiliki ROA yang lebih baik, karena mereka memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengoptimalkan penggunaan aset dalam mendukung kegiatan operasional (Talenta et al., 2016). Penggunaan log total aset memberikan gambaran skala perusahaan secara lebih proporsional dalam analisis

keuangan, tanpa terdistorsi oleh perbedaan nilai aset absolut yang terlalu besar antar perusahaan. Penelitian oleh Nainggolan et al. (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, yang direpresentasikan melalui log total aset, memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, meskipun tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun skala perusahaan dapat memberikan keunggulan dalam efisiensi operasional, faktor-faktor lain seperti efektivitas manajemen aset, pengendalian biaya, serta strategi operasional tetap menjadi penentu utama dalam pencapaian kinerja keuangan yang optimal.

Namun perusahaan dengan nilai log total aset yang tinggi juga menghadapi tantangan manajerial yang lebih kompleks. Menurut Silalahi (2017) perusahaan besar sering kali terjebak dalam birokrasi yang rumit, sulit dalam mengoordinasikan berbagai divisi, dan menghadapi risiko inefisiensi dalam pengelolaan aset mereka. Hal ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan profitabilitas, yang pada akhirnya berdampak negatif pada ROA. Oleh karena itu, meskipun ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi keunggulan, efektivitas dalam pengelolaan aset menjadi kunci utama dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Aset perusahaan terdiri atas aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar, seperti kas, piutang, dan persediaan, mencerminkan likuiditas perusahaan dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sementara itu, aset tidak lancar, seperti properti, pabrik, dan peralatan, mencerminkan investasi jangka panjang yang digunakan untuk mendukung operasional perusahaan (Kasmir, 2019). Perusahaan dengan nilai log total aset yang tinggi memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk mengalokasikan asetnya ke dalam proyek-proyek strategis yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan laba bersih. Namun, jika aset tidak dikelola dengan baik, terutama aset tidak lancar yang membutuhkan biaya perawatan tinggi, maka aset tersebut dapat menjadi beban bagi perusahaan, yang pada akhirnya menurunkan ROA (Aritonang & Rahardja, 2022).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengaruh log total aset terhadap ROA dapat bervariasi tergantung pada sektor industri. Dalam sektor manufaktur, termasuk sub sektor makanan dan minuman, nilai log total aset yang besar sering kali mencerminkan tingginya investasi pada mesin dan peralatan produksi. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memproduksi dalam skala besar dan menekan biaya per unit, yang pada akhirnya meningkatkan laba bersih dan ROA (Hidayah & Wijaya, 2022). Namun, dalam sektor jasa, di mana aset tidak berwujud seperti merek dagang dan keahlian sumber daya manusia lebih dominan, log total aset tidak selalu menjadi penentu utama dalam meningkatkan kinerja keuangan (Kurniawati et al., 2020).

Penelitian terdahulu oleh Aritonang & Rahardja (2022) menemukan bahwa pengungkapan CSR berdampak positif terhadap ROA, sementara penelitian oleh Hidayah dan Wijaya (2022) menyatakan bahwa CSR tidak memiliki efek signifikan terhadap ROA di sektor pertambangan. Selain itu, penelitian oleh Silalahi (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berdampak negatif pada kinerja keuangan, sementara penelitian lain menemukan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan, terhadap profitabilitas (Nainggolan et al., 2022). Studi-studi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengklarifikasi hubungan antara ukuran perusahaan, biaya modal, dan CSR terhadap kinerja

keuangan, khususnya dalam konteks industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Dengan memperhatikan variabel-variabel seperti pengungkapan CSR, ukuran perusahaan, dan biaya modal, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya yang diukur dengan ROA. Adapun judul penelitian ini adalah "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, dan Biaya Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023."

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan kausal untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, dan biaya modal terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) (Agustine & Ratmono, 2024). Penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023, dilaksanakan pada Juni–Agustus 2025. Populasi penelitian mencakup 137 perusahaan, dengan sampel sebanyak 80 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti ketersediaan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Variabel independen yang dianalisis meliputi pengungkapan CSR, ukuran perusahaan (diukur dari log total aset), dan biaya modal (biaya ekuitas), sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan (ROA). Data penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan situs resmi BEI (Sugiyono, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis data keuangan, kemudian diolah menggunakan SPSS dan Microsoft Excel. Analisis dilakukan melalui tahapan pengolahan data, analisis deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), serta analisis regresi linear berganda dengan uji T untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel dan koefisien determinasi (R^2) untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (Hair et al., 2020).

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan variabel *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan dan biaya modal yang akan mempengaruhi variabel kinerja keuangan (ROA).

Tabel 1. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a		
Unstandardized Coefficients		
Variabel	B	Std. Error
(Constant)	-4.332	4.437

CSR (X1)	.114	.057
Ukuran Perusahaan (X2)	.460	.152
Biaya Modal (X3)	-.755	.226

Sumber: Data sekunder diolah (2025)

Hasil dari tabel 1 tersebut diperoleh model regresi linear berganda sebagai berikut ini :

$$Y = -4.332 + 0.114 X1 + 0.460 X2 + -0.755 X3 + 4.437$$

Berdasarkan tabel 1 yang menampilkan hasil *Unstandardized Coefficients* dari analisis regresi linear berganda, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta (intersep) sebesar -4,332 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, dan biaya modal dianggap konstan atau tidak memiliki pengaruh, maka nilai kinerja keuangan perusahaan tetap berada pada angka -4,332 satuan. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya kontribusi dari ketiga variabel tersebut, kinerja keuangan perusahaan akan berada pada kondisi yang lebih rendah.

Koefisien regresi untuk variabel CSR (X1) adalah 0,114. Hal ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada pengungkapan CSR akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,114 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas CSR, maka semakin meningkat pula kinerja keuangan yang dicapai.

Untuk variabel Ukuran Perusahaan (X2), diperoleh koefisien regresi sebesar 0,460. Nilai positif ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain, peningkatan satu satuan pada ukuran perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,460 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menghasilkan kinerja keuangan yang optimal.

Sementara itu, variabel Biaya Modal (X3) memiliki koefisien regresi sebesar -0,755, yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada biaya modal akan menurunkan kinerja keuangan sebesar 0,755 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa biaya modal yang tinggi akan menekan profitabilitas perusahaan sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan.

2. Uji Hipotesis

a) Uji T (Uji Parsial)

Uji t yaitu salah satu uji tes statistika yang digunakan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen antara variabel *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan dan biaya modal yang secara signifikan mempengaruhi variabel kinerja keuangan. Pada kolom T tabel dapat di ketahui menggunakan rumus $df = (n-k)$ yang mana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel penelitian dengan $\alpha=5\%$, sehingga nilai $df = (80-4=76)$ maka nilai T tabel yang diperoleh sebesar 1.665.

Tabel 2. Uji T (Uji Parsial)

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Keterangan
CSR (X1)	2.001	1.665	.049	Berpengaruh positif
Ukuran Perusahaan (X2)	3.023	1.665	.003	Berpengaruh positif
Biaya Modal (X3)	-3.342	1.665	.001	Berpengaruh negatif

Sumber: Data sekunder diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) (X1) adalah sebesar 2,001, sedangkan nilai t tabel pada derajat kebebasan (df) yang sesuai dan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) adalah sebesar 1,665. Karena nilai t hitung > t tabel yaitu $2,001 > 1,665$ dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,049 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Untuk hasil uji t terhadap variabel Ukuran Perusahaan (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 3,023, sedangkan nilai t tabel adalah 1,665. Karena nilai t hitung > t tabel yaitu $3,023 > 1,665$ dan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya, hasil uji t pada variabel Biaya Modal (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar -3,342, sedangkan nilai t tabel adalah 1,665. Karena nilai t hitung > t tabel yaitu $-3,342 > -1,665$ dan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Biaya Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Koefisien Determinasi

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.606 ^a	.367	.342	5.33227

Sumber: Data sekunder diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,367 yang menunjukkan bahwa sebesar 36,7% variasi pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen *Corporate Social Responsibility* (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan Biaya Modal (X3).

Sedangkan sisanya sebesar 63,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,342 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kontribusi ketiga variabel independen dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan tetap sangat kuat yaitu sebesar 34,2%.

Pembahasan

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data, variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar $2,001 > t$ tabel 1,665. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin

tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai.

Selanjutnya, temuan ini memberikan bukti bahwa penerapan CSR tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban perusahaan dalam memenuhi tuntutan sosial dan lingkungan, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang mampu meningkatkan profitabilitas. Perusahaan yang konsisten dalam mengungkapkan aktivitas CSR cenderung memperoleh kepercayaan lebih besar dari pemangku kepentingan, termasuk konsumen dan investor. Kepercayaan tersebut mendorong meningkatnya loyalitas konsumen serta menarik minat investor, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan (Nida & Rosdiana, 2022).

Di samping itu, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Partalidou et al. (2020) yang menunjukkan bahwa aktivitas CSR pada industri makanan dan minuman secara global mampu memberikan manfaat finansial yang melebihi biaya implementasinya. Aktivitas CSR yang dilakukan secara berkelanjutan, seperti pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan penciptaan produk yang sehat dan aman, dapat memperkuat reputasi perusahaan. Reputasi yang baik tidak hanya meningkatkan daya saing perusahaan di pasar, tetapi juga mengurangi risiko operasional yang dapat memengaruhi profitabilitas.

Lebih jauh, penelitian Coelho et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa CSR memiliki pengaruh langsung terhadap reputasi perusahaan yang pada gilirannya berdampak pada kinerja keuangan jangka panjang. Perusahaan yang aktif dalam kegiatan CSR lebih mudah membangun hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan. Hubungan yang baik ini memungkinkan perusahaan memperoleh dukungan yang lebih luas dalam menghadapi tantangan bisnis yang dinamis. Hasil ini juga diperkuat oleh temuan Aritonang dan Rahardja (2022) yang menegaskan bahwa pengungkapan CSR yang komprehensif dan transparan meningkatkan loyalitas konsumen, sehingga memperkuat keberlanjutan pendapatan perusahaan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung teori stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman (1984), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, cenderung memperoleh keunggulan kompetitif. Dalam konteks penelitian ini, perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2023 menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CSR bukan sekadar kewajiban moral perusahaan, tetapi juga merupakan strategi bisnis yang efektif untuk mencapai keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $3,023 > t$ tabel 1,665. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kinerja keuangan yang dapat dicapai.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan berskala besar memiliki kapasitas yang lebih memadai dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Hal ini sejalan dengan pendapat Brigham dan Houston (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya keuangan, teknologi, dan pasar sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing. Aryaningsih et al. (2022) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan besar dapat memanfaatkan skala ekonomi yang lebih efisien.

Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki struktur tata kelola yang lebih kompleks sehingga memungkinkan pengawasan yang lebih efektif. Hal ini dapat meminimalkan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer sebagaimana dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam teori agensi. Dengan pengawasan yang lebih ketat, perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga profitabilitas dapat ditingkatkan.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Sari dan Wi (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh secara konsisten terhadap kinerja keuangan karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti *leverage* dan struktur modal. Meski demikian, secara keseluruhan, perusahaan besar dalam sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian ini menunjukkan bahwa skala aset yang besar mampu memberikan fleksibilitas strategis yang lebih baik dalam menghadapi dinamika pasar.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki aset besar tidak hanya lebih stabil dalam menghadapi risiko bisnis, tetapi juga memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan profitabilitas jangka panjang (Talenta et al., 2016). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

3. Pengaruh Biaya Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa variabel Biaya Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai *t* hitung $-3,342 > t$ tabel $-1,665$. Artinya, semakin tinggi biaya modal yang harus ditanggung perusahaan, semakin rendah kinerja keuangan yang diperoleh.

Temuan ini memperlihatkan bahwa biaya modal yang tinggi dapat menambah beban pendanaan perusahaan sehingga menekan laba bersih yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wi (2022) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa perusahaan dengan biaya ekuitas atau biaya modal yang tinggi cenderung memiliki ROA yang lebih rendah karena tingginya beban keuangan. Selain itu, penelitian Fransisca dan Widjaja (2019) menemukan bahwa *leverage* yang berkaitan erat dengan biaya modal berdampak negatif pada profitabilitas karena beban bunga yang harus ditanggung perusahaan semakin besar.

Lebih lanjut, perusahaan dengan biaya modal yang tinggi biasanya lebih berhati-hati dalam melakukan investasi atau ekspansi usaha, karena risiko yang

ditanggung semakin besar. Kondisi ini dapat membatasi potensi pertumbuhan pendapatan perusahaan. Penelitian Wu et al. (2020) menegaskan bahwa *leverage* yang berlebihan dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset sehingga mengurangi kinerja keuangan.

Selain itu, biaya modal yang tinggi juga dapat memengaruhi persepsi investor. Perusahaan yang dinilai memiliki struktur modal tidak efisien cenderung dianggap lebih berisiko oleh investor sehingga kepercayaan investor menurun dan berdampak pada harga saham perusahaan. Dengan demikian, pengelolaan biaya modal yang efektif melalui pemilihan struktur modal yang optimal menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Brigham & Houston, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya perusahaan untuk menekan biaya modal pada tingkat yang wajar agar dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset serta memaksimalkan kinerja keuangan. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan proporsi antara utang dan ekuitas sehingga risiko keuangan dapat diminimalkan dan kepercayaan investor dapat terjaga. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa biaya modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang secara aktif mengungkapkan dan melaporkan kegiatan tanggung jawab sosial kepada publik, seperti aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola, cenderung memiliki *Return on Assets* (ROA) yang lebih tinggi. Pengungkapan CSR yang baik mampu membangun citra positif perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional dan memperoleh keuntungan. Perusahaan dengan skala yang besar memiliki daya saing yang lebih kuat, efisiensi operasional yang lebih baik, serta akses yang lebih luas terhadap pembiayaan dan pasar, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Biaya modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya modal yang ditanggung perusahaan, baik berupa biaya utang maupun biaya ekuitas, maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih, yang tercermin dalam penurunan nilai ROA. Beban biaya modal yang tinggi dapat menekan efisiensi keuangan dan mengurangi daya saing perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga pengelolaan struktur modal yang efisien menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, Y., & Ratmono, D. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan dengan Kepemilikan Institusional dan Kompensasi Eksekutif sebagai Variabel Moderasi. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 13(3), 1–14. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i1.897>
- Aritonang, D. R., & Rahardja, L. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals dan Basic Material. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 3(2), 68–82.
- Fransisca, E., & Widjaja, I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(2), 199–206.
- Hair, J. F., Howard, M. C., & Nitzl, C. (2020). Assessing measurement model quality in PLS-SEM using confirmatory composite analysis. *Journal of Business Research*, 109. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.069>
- Hidayah, N., & Wijaya, S. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Batu Bara (The Effect of CSR on the Financial Performance of Coal Mining Companies). *Akutansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 29(1), 18. <https://doi.org/10.35606/jabm.v29i1.1021>
- Kurniawati, H., Rasyid, R., & Setiawan, F. A. (2020). Pengaruh Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 64–76.
- Nainggolan, M. N., Sirait, A., Nasution, O. N., & Astuty, F. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan penjualan, dan leverage terhadap profitabilitas melalui rasio Roa pada sektor Food & Beverage dalam BEI periode 2015-2019. *Owner*, 6(1), 948–963. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.440>
- Nirino, N., Miglietta, N., & Salvi, A. (2020a). The impact of corporate social responsibility on firms' financial performance, evidence from the food and beverage industry. *British Food Journal*, 122(1), 1–13. <https://doi.org/10.1108/BFJ-07-2019-0503>
- Nirino, N., Miglietta, N., & Salvi, A. (2020b). *The impact of corporate social responsibility on firms' financial performance, evidence from the food and beverage industry*. 122(1), 1–13. <https://doi.org/10.1108/BFJ-07-2019-0503>
- Partalidou, X., Zafeiriou, E., Giannarakis, G., & Sariannidis, N. (2020). The Effect of CSR Performance on Financial Performance: The Case of Food Industry. *Sustainability*, 12(17), 6941.
- Silalahi, A. C. (2017). Lilis Ardini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8), 1–18.
- Suciwati, D., Pradnyan, D., & Ardina, C. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(2), 104–113.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Talenta, J., Tambunan, A., & Prabawani, B. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan*

, *Leverage dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Tahun 2012-2016)*. 1–10.

Wu, L., Shao, Z., Yang, C., Ding, T., & Zhang, W. (2020). The impact of CSR and financial distress on financial performance-evidence from chinese listed companies of the manufacturing industry. *Sustainability (Switzerland)*, 12(17). <https://doi.org/10.3390/SU12176799>